

## Hambatan Guru Geografi dalam Pembelajaran di SMAN 2 Batusangkar

Rahmat Ilahi<sup>1</sup>, Iswandi U<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Padang  
e-mail: [rahmatilahi079@gmail.com](mailto:rahmatilahi079@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan apa saja yang dialami oleh guru geografi dalam pembelajaran di SMA N 2 Batusangkar. Setelah itu dilakukan analisis pakar terhadap hambatan yang ditemukan. Penelitian ini menggunakan metode *Interpretative Structural Modelling / ISM*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait hambatan guru geografi dalam pembelajaran di SMA N 2 Batusangkar, maka dapat disimpulkan terdapat delapan hambatan yang dirasakan oleh guru geografi di SMA N 2 Batusangkar. Struktur hierarki membagi hambatan yang ada menjadi empat level. Level 1 adalah implementasi metode belajar yang tidak sesuai harapan(A8). Level 2 adalah alat peraga pembelajaran kurang memadai(A2), jumlah jam pelajaran pada Fase E terlalu sedikit(A5), dan pembelajaran berdiferensiasi(A6). Level 3 adalah pembagian materi yang tidak merata pada kurikulum merdeka(A3) dan tidak adanya laboratorium penunjang pembelajaran SIG(A4). Level 4 adalah adaptasi perubahan kurikulum(A1) dan karakter peserta didik yang beragam(A7). Diharapkan pemerintah atau dalam hal ini adalah kementerian pendidikan dan kebudayaan, agar mengkaji lebih detail setiap kebijakan yang akan diterapkan dan memperhatikan pemerataan kebijakan.

**Kata kunci:** *Hambatan, Guru Geografi, ISM*

### Abstract

This research aims to find out what obstacles are experienced by geography teachers in learning at SMA N 2 Batusangkar. After that, an expert analysis of the obstacles found was carried out. This research uses the Interpretative Structural Modeling / ISM method. Based on research that has been carried out regarding obstacles for geography teachers in learning at SMA N 2 Batusangkar, it can be concluded that there are eight obstacles felt by geography teachers at SMA N 2 Batusangkar. The hierarchical structure divides existing barriers into four levels. Level 1 is the implementation of learning methods that do not meet expectations (A8). Level 2 is inadequate learning props (A2), the number of lesson hours in Phase E is too few (A5), and differentiated learning (A6). Level 3 is the uneven distribution of material in the independent curriculum (A3) and the absence of a GIS learning support laboratory

(A4). Level 4 is adaptation to curriculum changes (A1) and the diverse character of students (A7). It is hoped that the government, or in this case the ministry of education and culture, will examine in more detail each policy that will be implemented and pay attention to the distribution of policies.

**Keywords :** *Obstacles, Geography Teacher, ISM*

## **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Meskipun mempunyai kedudukan dan kekayaan, setiap orang akan selalu membutuhkan manusia lain. Maka dari itu manusia disebut sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial, dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya terdapat banyak profesi yang digeluti oleh manusia sehingga hal ini juga merupakan bentuk dari manusia saling membutuhkan antara satu dan yang lainnya. Profesi adalah kata serapan dari sebuah kata dalam bahasa Belanda: *professie*, yang dalam bahasa Yunani adalah "*Επαγγελία*", yang bermakna: "Janji untuk memenuhi kewajiban melakukan suatu tugas khusus secara tetap/permanen". Salah satu profesi di Indonesia adalah guru.

UU no 14 tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesionalisme adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen). Dari undang-undang ini jelas tergambar bahwa setiap guru wajib memiliki kompetensi. Adapun kompetensi guru: pedagogik, kepribadian, sosial dan professional.

SMA N 2 Batusangkar merupakan salah satu SLTA yang ada di Kabupaten Tanah Datar. SMA N 2 Batusangkar memiliki dua guru geografi yang sudah berstatus PNS dan P3K. Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru adalah dengan memaksimalkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan juga pelatihan lainnya yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Tanah Datar, dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Datar. Namun pada kenyataannya masih banyak guru-guru yang mengalami kendala dalam mengajar geografi di sekolah. Selain itu, siswa juga mengalami kendala dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Beranjak dari permasalahan di atas penulis tertarik untuk meneliti "Hambatan Guru Geografi Dalam Pembelajaran Di SMA N 2 Batusangkar"

## **METODE**

Penelitian ini tergolong pada penelitian deskriptif, hal ini atau pertimbangan bahwa tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan pada saat penelitian,

seperti yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (1990: hal 309) bahwa “penelitian deskriptif merupakan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian”. Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data pada suatu kejadian yang telah berlangsung. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, angket (kuesioner), dan wawancara.

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Interpretative Structural Modelling* (ISM) yang berfungsi untuk menstrukturkan isu-isu yang kompleks sehingga dapat digunakan untuk mendefinisikan dan memperjelas persoalan, menilai dampak, dan mengidentifikasi hubungan antar kebijakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Hal ini penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian yang ditemukan peneliti, yaitu berupa fakta-fakta atau beragam informasi yang ditemukan melalui pendekatan-pendekatan yang berpedoman pada kerangka berfikir dan metode yang berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi dan sampel adalah wakil kurikulum dan guru geografi di SMA N 2 Batusangkar. Berikut merupakan hasil temuan dari penelitian ini.

### A. Hambatan yang ditemukan

Hambatan ini ditemukan melalui proses wawancara terstruktur bersama guru geografi di SMA N 2 Batusangkar. Hambatan nya adalah sebagai berikut :

1. Adaptasi perubahan kurikulum(A1)
2. Alat peraga pembelajaran kurang memadai(A2)
3. Pembagian materi yang tidak merata pada kurikulum merdeka(A3)
4. Tidak adanya laboratorium penunjang pembelajaran SIG(A4)
5. Jumlah JP pada Fase E terlalu sedikit(A5)
6. Pembelajaran yang berdiferensiasi(A6)
7. Karakter peserta didik yang beragam(A7)
8. Implementasi metode belajar tidak sesuai harapan(A8)

### B. Analisis Pakar

Analisis oleh pakar menggunakan simbol V, A, X, O yang mewakili setiap elemen hambatan.

#### 1. Pakar Satu

	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8
A1	X	V	V	O	X	X	X	O
A2		X	O	A	X	X	A	O
A3			X	A	O	A	A	A
A4				X	V	X	X	V
A5					X	O	O	A
A6						X	X	X
A7							X	V

A8								X
----	--	--	--	--	--	--	--	---

2. Pakar Dua

	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8
A1	X	V	V	O	X	X	X	X
A2		X	A	O	V	A	X	X
A3			X	V	X	X	X	X
A4				X	A	A	A	A
A5					X	X	X	X
A6						X	X	A
A7							X	A
A8								X

3. Pakar Tiga

	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8
A1	X	V	V	V	V	X	X	V
A2		X	A	X	V	V	A	X
A3			X	V	V	V	V	X
A4				X	A	V	V	X
A5					X	A	A	V
A6						X	X	X
A7							X	V
A8								X

Setelah didapatkan hasil analisis pakar, dilanjutkan dengan pembuatan tabel SSIM, RM, grafik DPD, dan Stuktur Hierarki dari hambatan yang ditemukan seperti di bawah ini.

1) Matriks SSIM/ *Self Structural Interaction Matrix*

Matriks ini mewakili elemen persepsi responden terhadap elemen hubungan yang dituju. Empat simbol yang digunakan untuk mewakili tipe hubungan yang ada antara dua elemen dari sistem yang dipertimbangkan adalah V, A, X, O.

	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8
A1	X	V	V	O	X	X	X	O
A2		X	A	X	V	V	A	X
A3			X	V	X	V	A	X
A4				X	A	A	V	V
A5					X	A	O	X
A6						X	X	X
A7							X	V
A8								X

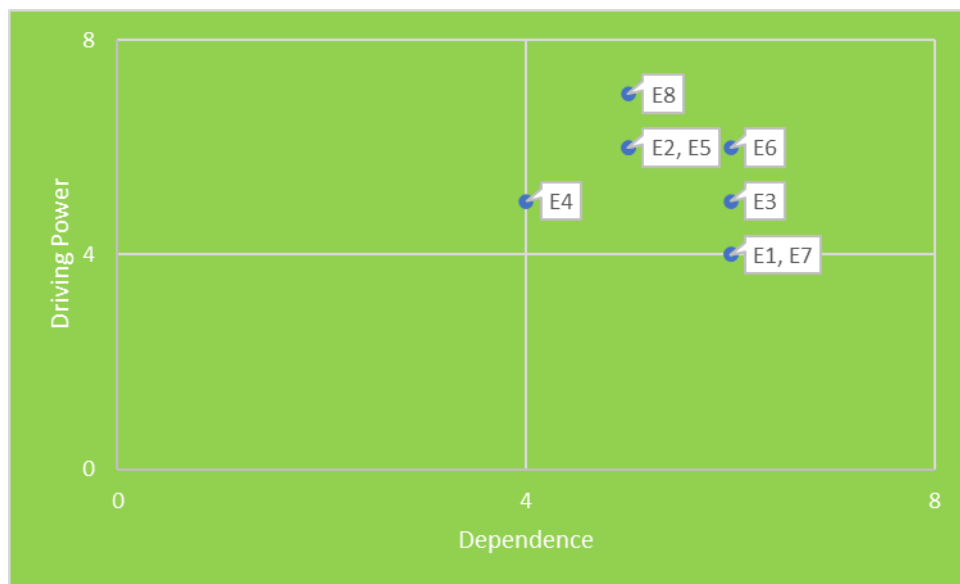
2) Matriks RM / *Reachability Matrix*

Matriks ini dibuat sebagai terjemahan dari matriks SSIM. Matriks ini dibuat dengan mengganti simbol V, A, X, O dengan bilangan 1 atau 0.

	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	DP	D
A1	1	1	1	0	1	1	1	0	6	1
A2	0	1	0	1	1	1	0	1	5	2
A3	0	1	1	1	1	1	0	1	6	1
A4	0	1	0	1	0	0	1	1	4	3
A5	1	0	1	1	1	0	0	1	5	2
A6	1	0	0	1	1	1	1	1	6	1
A7	1	1	1	0	0	1	1	1	6	1
A8	0	1	1	0	1	1	0	1	5	2
D	4	6	5	5	6	6	4	7		
L	4	2	3	3	2	2	4	1		

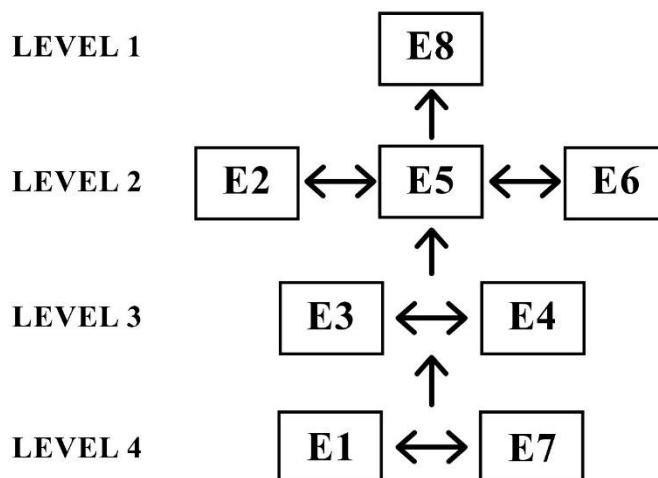
3) Grafik DPD / *Driver Power Dependence*

Penyusunan matriks Driver Power Dependence (DPD) untuk setiap sub elemen. Klasifikasi elemen dibagi menjadi empat yaitu kuadran 1 / tidak berkitan(autonomus), kuadran 2 / tidak bebas (dependent), kuadran 3 / pengait (linkage), dan kuadran 4 / penggerak (independent).



#### 4) Struktur Hierarki

Struktur ini menggambarkan permasalahan yang perlu diatasi sesuai level, penanganan permasalahan dimulai dari level yang terendah.



#### SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait hambatan guru geografi dalam pembelajaran di SMA N 2 Batusangkar, maka dapat disimpulkan terdapat delapan hambatan yang dirasakan oleh guru geografi di SMA N 2 Batusangkar. Struktur hierarki membagi hambatan yang ada menjadi empat level. Level 1 adalah implementasi metode belajar yang tidak sesuai harapan(A8). Level 2 adalah alat peraga pembelajaran kurang memadai(A2), jumlah jam pelajaran pada Fase E terlalu sedikit(A5), dan pembelajaran berdiferensiasi(A6). Level 3 adalah pembagian materi yang tidak merata pada kurikulum merdeka(A3) dan tidak adanya laboratorium penunjang pembelajaran SIG(A4). Level 4 adalah adaptasi perubahan kurikulum(A1) dan karakter peserta didik yang beragam(A7). Diharapkan pemerintah atau dalam hal ini adalah kementerian pendidikan dan kebudayaan, agar mengkaji lebih detail setiap kebijakan yang akan diterapkan dan memperhatikan pemerataan kebijakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Furqan Hakim, M. (2019). *Hambatan guru geografi SMA Negeri di Kota Malang dalam menyusun Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM)*.
- Anggraini, D. (2016). *Hambatan yang dihadapi guru geografi SMA Negeri dalam mengimplementasi kurikulum 2013 di Kota Malang*.

- Dwi, A., & Utami, W. (2012). Faktor-Faktor Determinan Profesionalisme Guru Smk Bidang Keahlian Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 1–14.
- Friskilia, O., & Winata, H. (2018). Regulasi Diri (Pengaturan Diri) Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 184. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9454>
- Laela, D. N. (2021). *Hambatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas V SD N 1 Bumirejo Kebumen Dalam Penerapan Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid 19*.
- Simanjuntak, H. (2021). Analisis Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Online di SDN 065854 Medan Helvetia serta Solusinya. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(3), 313–319. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i3.436>
- Syafira Anggari, R. (2020). *Analisis Kesulitan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Soal Cerita Pada Materi Bangun Datar Ditinjau Dari Minat Belajar*.
- TIM CBDC. (2019). *Character Building: Kewarganegaraan (Char6014) Oleh: Tim CBDC Character Building Development Center (CBDC) Universitas Bina Nusantara Jakarta*.
- Wijayanto, B. (2017). *Urgensi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Dalam Pembelajaran Geografi* (Vol. 6, Nomor 1).